

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Teori dasar mengenai peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak melalui pembiasaan sholat dhuha berlandaskan pada konsep pendidikan karakter, teori pembiasaan, serta peran guru sebagai pendidik dalam sekolah anak usia dini. Pada masa anak usia dini, pembentukan karakter disiplin sangat penting sebab pada tahap ini anak mudah menerima dan meniru kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Teori peran guru merupakan tokoh utama dalam proses pendidikan yang berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertugas membentuk karakter peserta didik. Menurut (Mulyasa 2021), guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan evaluator. Dalam pendidikan anak usia dini, peran tersebut sangat penting karena anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dan contoh nyata dari orang dewasa. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang diberikan guru, anak dapat belajar memahami nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara mengulang suatu perilaku secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Menurut (Fadlillah 2021), pembiasaan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai moral, agama, dan karakter pada anak usia dini karena anak lebih mudah belajar melalui praktik langsung dibandingkan dengan pemberian nasihat semata.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak akan terbentuk kebiasaan positif yang kemudian berkembang menjadi karakter. Dalam konteks pendidikan di TK IT, pembiasaan sholat Dhuha merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat melatih keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab anak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembiasaan sholat Dhuha, guru berperan membimbing anak dalam tata cara pelaksanaan sholat, memberikan motivasi untuk mengikuti kegiatan secara rutin, serta menjadi teladan dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, guru berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter disiplin anak melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara teratur.

Guru mempunyai peran dalam proses pembiasaan kedisiplin itu. Guru bukan cuman bertugas mengajarkan melainkan guru harus menerapkan pada dirinya sendiri seperti

sholat, melainkan membimbing, mengawasi, mengarahkan dan memberikan teladan kepada anak. Keteladanan guru menjadi faktor penting sebab anak-anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitar dan lingkungan sekitar. Kita guru datang tepat waktu, melaksanakan sholat dengan tertib dan menunjukkan sikap disiplin, maka anak akan terdorong untuk mengikuti perilaku itu.

Ini adalah salah satu Teori tentang Pembiasaan Sholat Dhuha Menurut (Suyadi dan Ulfah 2021), pembelajaran nilai-nilai agama pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dapat membantu anak memahami nilai religius sekaligus membentuk karakter positif, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Pembiasaan sholat Dhuha di TK IT dilakukan secara terjadwal dan berulang setiap hari. Kegiatan ini melatih anak untuk datang tepat waktu, mengikuti instruksi guru, berbaris dengan tertib, menjaga ketenangan saat beribadah, dan menyelesaikan rangkaian kegiatan sesuai aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, pembiasaan sholat Dhuha tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter disiplin anak.

Dalam pelaksanaannya guru berperan sebagai:

- a) Pendidikan, yaitu menanamkan nilai disiplin dan nilai disiplin dan nilai religius kepada anak.
- b) Pembimbing, yaitu seorang yang mendampingi anak saat pelaksanaan sholat dhuha.
- c) Motivator, yaitu memberikan semangat dan dorongan supaya anak mau melakukan sholat dengan baik.
- d) Teladan, yaitu memberikan contoh perilaku disiplin dalam kesehariannya.
- e) Evaluator, yaitu mengamati perkembangan sikap disiplin anak selama kegiatan pembiasaan berlangsung.

Melalui pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara rutin dan terarah, anak secara perlahan akan terbiasa bersikap disiplin dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, teori dasar ini menunjukkan bahwasanya peran guru sangatlah penting dalam membentuk sikap kedisiplin anak melalui pembiasaan ibadah seperti sholat di lingkungan sekolah, khususnya di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu.

Sholat Dhuha yaitu ibadah sholat sunah yang mempunyai banyak keutamaan dan dianjurkan untuk dikerjakan secara rutin, termasuk bagi anak-anak yang mulai dikenalkan dengan aktivitas keagamaan. Dalam konteks pendidikan di TK IT Al-Anwar j Kota Bengkulu, guru

mempunyai peran sentral sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing dan memahami sholat dhuha secara baik, teratur dan konsisten.

Di dalam Al Qur'an Surat Al-Mujadilah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١ ○

Artinya: wahai orang-orang yang beriman,apa bila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis" lapangakan, niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Teori Kedisiplinan Anak disiplin merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Menurut (Fadlillah 2020), disiplin pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk menaati aturan yang telah ditetapkan secara konsisten dan bertanggung jawab. Karakter disiplin perlu ditanamkan sejak dini karena akan menjadi dasar bagi perkembangan sikap dan perilaku anak pada masa selanjutnya

Di lingkungan TK, kedisiplinan dapat terlihat dari kemampuan anak datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, menaati instruksi guru, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara

rutin, anak akan belajar memahami pentingnya mematuhi aturan dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Melalui pembiasaan ini, diharapkan anak- anak bisa membangun kedisiplinan yang kuat,, sehingga merek tumbuh menjadi individu yang taat beribadah, mempunyai kesadaran spiritual dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan dalam kesehariannya.

1. Pengertian Peran Guru

Peran guru termasuk segala bentuk tanggung jawa, fungsi dan tugas yang dijalankan oleh guru dalam pross pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perkembangan pelajar. Guru bukan cuman bertugas menyampaikan materi pelajaran,melainkan berperan dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, serta mengevaluas perkembangan anak baik dari aspek pengetahuan,sikap,ataupun keterampilan.

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), guru termasuk tenaga profesional yang mempunyai kualifikasi akademik tertentu dan bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi pelajar pada tahap perkembangan usia dini. Pada jenjang ini, guru mempunyai peran yang sangat penting sebab anak usia dini masih berada pada masa pertumbuhan dan pembentukan karakter, sehingga membutuhkan bimbingan dan keteladanan yang baik.

Dalam lembaga pendidikan Islam, guru sering disebut sebagai ustadz, mu'allim, atau mudarris, yaitu orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman kepada pelajar. Secara umum, guru bisa diartikan sebagai sosok yang menjadi panutan serta mampu memberikan arahan yang baik demi kemajuan dan perkembangan anak.

Menurut pengertian itu, bisa dipahami bahwasanya peran guru bukan cuman sebagai pengajar di dalam kelas, melainkan sebagai pendidik dan teladan yang berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan, moral, dan kepribadian anak, termasuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas utama guru yaitu mengondisikan siswa, yaitu mengondisikan siswa supaya belajar aktif sehingga potensi dari anak dari segi (Kognitif, afektif dan konatif) bisa berkembang dengan maksimal. Undang-Undang Sisdiknas nomor 5 tahun (2022) tugas guru sebagai profesi mengikuti, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dalam kehidupan kita. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih adalah melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan manusia. Tugas guru dalam

kemanusiaan yaitu memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua saat di sekolah bagi anak. Di mana ia harus menarik simpati. Menurut undang-undang nomor 20 pasal 40 ayat (2) dinyatakan bahwasanya pendidik yaitu:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi
- d. Kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

Aspek yang perlu kita amati

1. Guru mengajak anak melakukan sholat dhuha secara rutin

Guru membiasakan anak untuk melaksanakan sholat dhuha setiap hari atau sesuai jadwal yang sudah ditentukan di sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membantu anak mengenal pentingnya ibadah sejak usia dini serta menanamkan sikap disiplin anak dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dengan pembiasaan itu, anak menjadi lebih terbiasa hadir tepat waktu dan mengikuti aturan yang sudah ditentukan atau yang sudah berlaku.

2. Guru memberikan contoh (uswah) dalam pelaksanaan sholat Dhuha.

Guru berperan sebagai teladan bagi anak teladan bagi anak dalam melaksanakan sholat dhuha. Guru menunjukkan sikap yang baik seperti tertib, khusyuk dan serius saat melaksanakan sholat. Melalui contoh yang di berikan, anak lebih mudah meniru perilaku positif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Keteladanan guru juga membantu dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak.

3. Guru membimbing gerakan dan bacaan sholat Dhuha

Guru membantu anak memahami tata cara sholat dhuha dengan membimbing gerakan dan bacaan secara perlahan dan berulang. Anak usia dini masih memerlukan arahan dalam melaksanakan ibadah, sehingga guru memberikan pendampingan supaya anak bisa mengikuti gerakan dan bacaan dengan benar. Kegiatan ini melatih konsentrasi, kesabaran dan keteraturan anak pada saat beribadah.

4. Guru mengingatkan waktu pelaksanaan sholat dhuha.

Guru memberikan pengingat kepada anak saat waktu sholat sudah tiba. Pengingat ini bertujuan supaya anak terbiasa menghargai waktu sholat dhuha dan memahami pentingnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Dengan adanya kebiasaan itu, anak belajar

disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari baik di sekolah ataupun di rumah.

5. Guru membimbing anak dalam merapikan alat sholat dan mengambil wudhu dengan tertib.

Guru mengajarkan anak untuk merapikan alat sholat, sajadah atau perlengkapan sholat lainnya sesudah di gunakan. Selain itu, guru juga membimbing anak dalam mengambil wudhu secara tertib dan sesuai urutan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, kebersihan dan kedisiplinan anak dalam menjaga perlengkapan ibadah serta mematuhi aturan yang sudah diajarkan.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang berarti belajar secara sukarela untuk mengikuti seorang pemimpin. Disiplin termasuk sikap yang menunjukkan keteraturan, kepatuhan, dan rasa hormat terhadap peraturan yang sudah ditetapkan (Musbikin, 2021).

Menurut (Eti 2021), disiplin yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam mengarahkan dan mendorong diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

Pada anak usia dini, disiplin bisa dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terarah dan

berkelanjutan. Anak dibimbing untuk melakukan kebiasaan baik secara rutin, misalnya dalam penggunaan bahasa yang sopan dan baik, yang diajarkan secara berulang supaya anak terbiasa dalam berkomunikasi dengan baik dan sopan (Yatun,2021)

Selaras dengan (Dakhi) dalam jurnal (Riwana,2021) disiplin yaitu perilaku yang menunjukkan serta memperlihatkan sikap patuh, setia dan disiplin termasuk perilaku yang membentuk kondisi seseorang terhadap nilai kepatuhan, keselarasan, kesetiaan, dan keteraturan. Kedisiplinan bisa diartikan sebagai sikap patuh, taat, serta melaksanakan peraturan yang sudah berlaku. Dengan demikian, kedisiplinan yaitu sikap patuh dan tertib dalam menjalankan aturan yang sudah ditetapkan. Disiplin dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) termasuk nilai-nilai yang berkembang dalam pendidikan karakter yang diakui serta bersumber dari kepercayaan, dasar negara, tradisi, dan tujuan pendidikan masyarakat. Menurut berbagai pengertian itu, bisa disimpulkan bahwasanya nilai kedisiplinan yaitu kebiasaan serta perilaku yang dilakukan secara konsisten terhadap semua aturan yang berlaku. Melalui sikap disiplin, diharapkan sekolah bisa menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib. Siswa yang disiplin umumnya ditandai dengan kehadiran

tepat waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, serta perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Tujuan kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan belajar menurut Akmaluddin dalam jurnal (History, 2021) yaitu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengontrol diri serta memahami batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mempunyai kedisiplinan akademik yang baik cenderung mempunyai pengendalian diri yang kuat sehingga mampu mengikuti setiap prosedur pembelajaran dengan optimal. Menurut penjelasan itu, tujuan kedisiplinan yaitu untuk membantu siswa dalam mengendalikan diri supaya tidak melampaui batas sikap selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sementara itu, menurut Mirdanda dalam jurnal (Riwana, 2022), tujuan kedisiplinan yaitu untuk membentuk sikap positif yang selaras dengan peran serta prinsip-prinsip dalam kelompok sosial. Tujuan dari disiplin ialah menciptakan karakter yang baik sesuai dengan etika dan adat budaya di dalam lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Akhmad Sudrajat dalam jurnal (Adininhtias, 2017) tujuan disiplin yaitu untuk mendukung pertumbuhan Sikap yang tidak menyimpang ke arah yang tidak tepat dalam arti tidak melenceng,

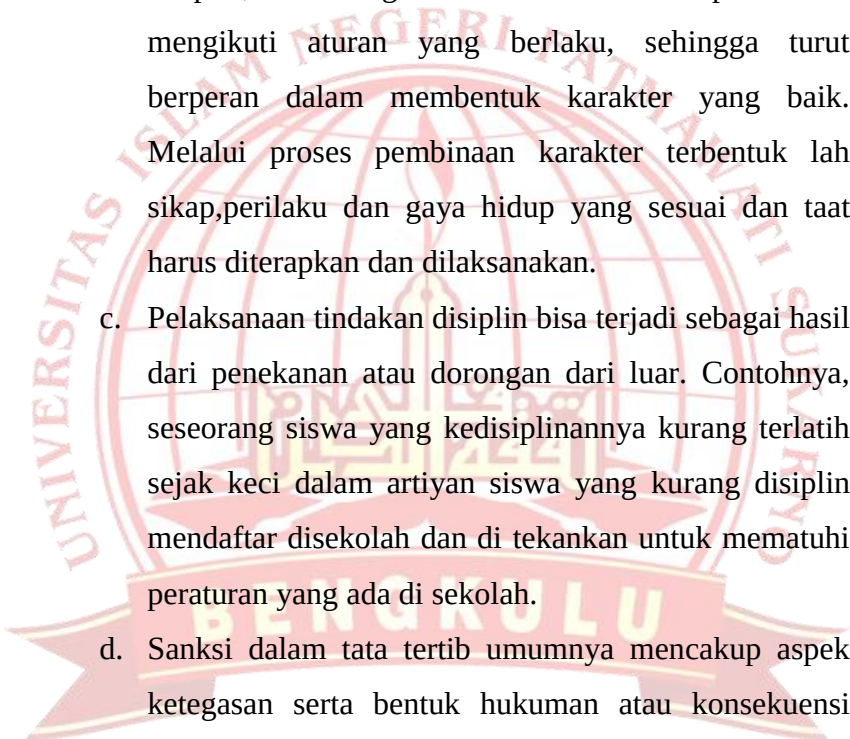
menuntut siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, serta membantu siswa dalam mengatur kepribadian sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, disiplin juga bertujuan supaya siswa tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh pihak sekolah sehingga mereka bisa belajar dengan baik sesuai dengan konteks pembelajaran. Dari penjelasan itu bisa dipahami bahwasanya tujuan disiplin antara lain yaitu mendukung perilaku yang baik, membantu siswa dalam mengelola kepribadian sesuai lingkungan, serta mencegah siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Menurut beberapa konsep di atas, bisa disimpulkan bahwasanya tujuan nilai-nilai kedisiplinan yaitu membimbing ketaatan siswa dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, serta mendukung pertumbuhan diri dan kemampuan pengendalian diri tanpa adanya paksaan atau hambatan dari pihak mana pun.

3. Fungsi kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan menurut Tulus Tu'u dalam jurnal yaitu:

- a. Kehidupan siswa yang teratur memberikan manfaat bagi seseorang dalam memahami pentingnya menghormati sesama manusia dengan cara mengikuti dan mena

- 
- b. Pembentukan kepribadian dan karakter pada umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitarnya. Pelaksanaan kedisiplinan dalam setiap lingkungan itu bisa memengaruhi perkembangan sikap yang positif. Oleh sebab itu, melalui pembiasaan disiplin, seseorang akan terbiasa untuk patuh dan mengikuti aturan yang berlaku, sehingga turut berperan dalam membentuk karakter yang baik. Melalui proses pembinaan karakter terbentuklah sikap, perilaku dan gaya hidup yang sesuai dan taat harus diterapkan dan dilaksanakan.
- c. Pelaksanaan tindakan disiplin bisa terjadi sebagai hasil dari penekanan atau dorongan dari luar. Contohnya, seseorang siswa yang kedisiplinannya kurang terlatih sejak kecil dalam artian siswa yang kurang disiplin mendaftar disekolah dan di tekankan untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah.
- d. Sanksi dalam tata tertib umumnya mencakup aspek ketegasan serta bentuk hukuman atau konsekuensi bagi mereka yang melakukan kesalahan akibat melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.
- e. Menciptakan lingkungan yang kondusif, peraturan sekolah juga berperan dalam mendukung pelaksanaan proses dan kegiatan pendidikan. Hal ini bertujuan supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik

dan optimal, sehingga terwujud lingkungan sekolah yang mendukung aktivitas belajar mengajar.

4. Faktor yang mempengaruhi disiplin siswa

Dalam jurnal Yuliyana (2020) dijelaskan bahwasanya kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal termasuk faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang bisa memengaruhi kedisiplinan belajar. Faktor ini mencakup kondisi jasmani, rohani, dan mental yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap disiplin pada individu.
- b. Faktor eksternal termasuk faktor yang berasal dari lingkungan sekitar dan bisa memengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Faktor ini meliputi pola kehidupan keluarga, lingkungan pergaulan, serta penerapan peraturan yang berlaku.

5. Aspek yang di perhatikan

- a. Mengikuti pelaksanaan sholat Dhuha tepat waktu.
Anak-anak dibiasakan untuk hadir dan mengikuti kegiatan sholat Dhuha sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Ketepatan waktu ini bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin sejak dini supaya anak terbiasa menghargai waktu serta mematuhi aturan yang ada di sekolah.

- b. Mengawasi anak dalam melaksanakan sholat Dhuha secara rutin.

Guru perlu memberikan pengawasan dan pendampingan secara berkala selama kegiatan sholat Dhuha berlangsung. Hal ini dilakukan supaya anak tetap fokus, mengikuti pelaksanaan sholat dengan baik, serta terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten setiap hari.

- c. Melaksanakan sholat dengan tertib dan tenang.

Pada kegiatan sholat Dhuha, anak dibimbing untuk menjaga ketertiban, tidak bermain atau bercanda, serta tetap tenang selama ibadah berlangsung. Sikap tertib itu bisa menciptakan suasana ibadah yang lebih khusyuk serta melatih pengendalian diri dan kedisiplinan anak.

- d. Mengikuti gerakan sholat dengan benar.

Guru membimbing anak supaya mampu mengikuti setiap gerakan sholat sesuai dengan tata cara yang benar, seperti berdiri, rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud. Pembiasaan ini bertujuan supaya anak mengenal dan memahami tata cara sholat sejak usia dini melalui praktik langsung serta contoh yang diberikan oleh guru.

- e. Mematuhi arahan guru selama kegiatan sholat.

Anak dibiasakan untuk mendengarkan serta mengikuti instruksi guru selama kegiatan berlangsung, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan sholat selesai. Kepatuhan terhadap arahan guru termasuk bagian penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun anak di lingkungan sekolah.

C. Pembiasaan Sholat Dhuha

Menurut Armai Raif, pembiasaan termasuk metode yang digunakan untuk melatih anak supaya terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini menekankan pada pengulangan dalam pelaksanaannya. Anak usia dini cenderung mudah meniru, sehingga metode pembiasaan dinilai efektif untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada anak melalui peran orang-orang di sekitarnya, seperti guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya yang bisa menjadi teladan dan contoh yang baik (Muzahrah, 2021).

Sholat Dhuha terdiri dari dua kata, yaitu sholat dan dhuha. Kata sholat berasal dari bahasa Arab *ash-shalatu* yang berarti doa. Sholat juga dimaknai sebagai rahmat, sedangkan sholat yang dilakukan hamba diartikan sebagai doa dan permohonan ampun kepada Allah Swt. Selain itu, dalam bahasa Arab sholat mempunyai makna doa untuk memohon kebaikan dan pujian. Menurut Sayyid Sabiq, sholat yaitu suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan gerakan tertentu,

dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Sayyid, 2015).

Sholat Dhuha termasuk salah satu ibadah sunnah yang dikerjakan pada pagi hari sesudah matahari terbit. Ibadah ini mempunyai banyak manfaat, baik secara spiritual ataupun psikologis, seperti menumbuhkan rasa syukur, melatih kedisiplinan, serta meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt.

1. Keutamaan Sholat Dhuha

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى:

Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anggota tubuh manusia wajib bersedekah setiap hari. Setiap tasbih yaitu sedekah, setiap takbir yaitu sedekah, setiap tahmid yaitu sedekah, dan setiap tahlil yaitu sedekah. Dan shalat dhuha dua rakaat yang dilakukan di pagi hari itu yaitu sedekah.” (HR. Muslim)

2. Pembiasaan sholat Dhuha

Di lingkungan sekolah bisa menjadi sarana efektif dalam membina karakter religius anak sebab:

- a) Membantu anak membangun kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

- b) Menanamkan rasa tanggung jawab dan konsistensi dalam beribadah.
- c) Menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran spiritual sejak dini.
- d) Menjadi media interaksi positif antara guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan.

3. Pelaksanaan Sholat Dhuha

Sholat Dhuha termasuk sholat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari sesudah matahari terbit hingga sebelum masuk waktu zuhur. Ibadah ini dianjurkan sebagai salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. serta untuk memperoleh keberkahan.

Waktu pelaksanaan sholat Dhuha dilakukan pada pagi hari, sekitar pukul 07.30 sampai 11.15. Sholat ini bisa dilaksanakan minimal 2 rakaat atau 4 rakaat, dan maksimal 8 rakaat, dengan setiap dua rakaat diakhiri satu salam.

Di bawah ini Ada beberapa hambatan yaitu:

1) Kurangnya Pemahaman Anak

Anak belum memahami arti, manfaat, ataupun tata cara sholat Dhuha sebab penjelasan yang diberikan kurang sesuai dengan usia anak atau kurangnya pengenalan terhadap konsep keagamaan. Akibatnya, anak menganggap sholat hanya sebagai kegiatan rutin yang membosankan sehingga sering kali diabaikan.

2) Minimnya Keteladanan dari Orang Tua atau Guru
Orang tua atau guru belum memberikan teladan secara langsung dalam melaksanakan sholat Dhuha secara konsisten, sehingga anak kurang termotivasi untuk menirunya. Akibatnya, anak menganggap bahwasanya sholat bukanlah suatu prioritas dan cenderung mengikuti kebiasaan orang dewasa yang kurang disiplin dalam beribadah.

3) Kurangnya Pembiasaan Sejak Dini

Sholat Dhuha belum dikenalkan dan dibiasakan sejak usia dini sehingga belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Akibatnya, saat memasuki usia remaja atau dewasa, anak mengalami kesulitan untuk mulai melaksanakannya sebab tidak mempunyai dasar pembiasaan sejak kecil.

4) Lingkungan yang Tidak Mendukung

Lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat kurang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, misalnya sebab jadwal yang padat atau pengaruh teman yang tidak melaksanakan sholat. Akibatnya, anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang memperhatikan nilai-

nilai agama sehingga menganggap sholat Dhuha tidak terlalu penting.

5) Kesiapan Fisik dan Emosional Anak

Anak mungkin belum siap secara fisik, seperti merasa lelah saat harus bangun pagi, ataupun secara emosional, misalnya sebab tekanan atau kelelahan akibat kegiatan sekolah, sehingga sulit berkonsentrasi saat melaksanakan sholat. Akibatnya, anak bisa menunjukkan penolakan atau menjalankan sholat dengan kurang sungguh-sungguh.

6) Metode Pengajaran yang Kurang Menarik

Pembelajaran sholat Dhuha dilakukan dengan metode yang kurang bervariasi, seperti hanya menggunakan ceramah tanpa disertai media menarik seperti cerita, lagu, atau gambar. Akibatnya, anak merasa bosan dan kurang tertarik sehingga sulit mengingat waktu ataupun tata cara pelaksanaan sholat Dhuha.

7) Kurangnya Konsistensi dan Dukungan

Kurangnya konsistensi dalam memberikan pengingat ataupun dukungan dari orang dewasa, misalnya orang tua yang sesekali mengingatkan tetapi sering kali lupa. Akibatnya, anak merasa kurang mendapat perhatian dan dukungan

sehingga semangat serta motivasinya menjadi menurun.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, seperti pembentukan moral, tanggung jawab, religiusitas, dan aspek lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan lancar sebab masih ada beberapa hambatan.

- a) Pelaksanaan pembelajaran sholat dhuha belum berjalan secara optimal, sehingga TK Islam Terpadu Al-Karima Kabupaten Kubu Raya menerapkan pembelajaran sholat dhuha melalui metode praktik langsung (Sri Nugroho, 2017).
- b) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan shalat dhuha di PAUD Nurul Huda mampu membentuk sikap disiplin pada anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan para guru di PAUD itu (Ririn Dwi, 2025).
- c) Hambatan dan Faktor Pendukung
Aspek yang diamati:

1. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Sholat Dhuha

Menurut hasil observasi dan wawancara di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu, ditemukan beberapa hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha guna meningkatkan kedisiplinan anak. Salah satu hambatan utama yaitu perbedaan karakter serta tingkat pemahaman setiap anak. Masih ada anak yang sulit diarahkan, kurang berkonsentrasi, bercanda saat sholat, dan belum menghafal gerakan ataupun bacaan sholat dengan baik, sehingga guru perlu memberikan bimbingan secara berulang-ulang.

Selain itu, usia anak yang masih berada pada fase bermain juga menjadi tantangan bagi guru. Anak-anak terkadang mudah merasa bosan dan sulit berkonsentrasi bila kegiatan berlangsung terlalu lama. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya anak tetap antusias dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha.

Hambatan lainnya yaitu keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Guru harus mampu menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan kegiatan pembiasaan sholat Dhuha, sehingga diperlukan pengaturan waktu yang baik supaya seluruh kegiatan bisa terlaksana secara efektif.

Selain itu, masih ada beberapa anak yang belum terbiasa melaksanakan ibadah di rumah, sehingga pembiasaan disiplin yang diterapkan di sekolah belum mendapat dukungan penuh dari lingkungan keluarga. Kondisi itu membuat guru perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif kepada anak-anak tertentu.

Walaupun menghadapi berbagai hambatan, guru tetap berusaha melaksanakan pembiasaan sholat Dhuha secara konsisten dengan menerapkan pendekatan yang penuh kesabaran, memberikan motivasi, menjadi teladan bagi anak, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah.

2. Respon anak terhadap pembiasaan sholat Dhuha

Menurut hasil observasi dan wawancara, tanggapan anak terhadap pembiasaan sholat Dhuha di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu

menunjukkan perkembangan yang baik. Anak-anak tampak bersemangat mengikuti kegiatan sholat Dhuha bersama setiap pagi. Sebagian besar anak mulai terbiasa hadir tepat waktu, berbaris dengan rapi, serta mengikuti gerakan dan bacaan sholat sesuai bimbingan guru.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat anak lebih mudah diarahkan dan mulai memahami pentingnya sikap disiplin dalam kesehariannya. Anak-anak juga terlihat senang saat memperoleh pujian atau motivasi dari guru sesudah melaksanakan sholat Dhuha dengan baik. Walaupun masih ada beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, secara keseluruhan anak menunjukkan sikap kooperatif dan antusias dalam mengikuti kegiatan ibadah itu.

3. Dukungan guru lain dan pihak sekolah

Pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu bukan cuman menjadi tanggung jawab guru kelas, melainkan juga didukung oleh guru-guru lain serta pihak sekolah. Seluruh guru turut berperan dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan

teladan kepada anak selama kegiatan berlangsung.

Pihak sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang pelaksanaan sholat Dhuha, seperti tempat yang nyaman, perlengkapan ibadah, serta jadwal kegiatan yang teratur. Kepala sekolah turut memberikan arahan dan motivasi kepada para guru supaya kegiatan pembiasaan ibadah bisa dilaksanakan secara konsisten. Adanya kerja sama antar guru dan dukungan dari pihak sekolah itu membantu menciptakan lingkungan religius yang mampu menanamkan sikap disiplin pada anak sejak usia dini.

4. Keterlibatan orang tua (secara tidak langsung)

Keterlibatan orang tua dalam pembiasaan sholat Dhuha dilakukan secara tidak langsung melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Orang tua mendukung program itu dengan membiasakan anak bangun lebih awal, menyiapkan perlengkapan ibadah, serta memberikan dorongan supaya anak rajin beribadah.

Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak juga

menjadi salah satu bentuk dukungan dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Dengan adanya dukungan dari keluarga, anak menjadi lebih terbiasa menerapkan sikap disiplin dan nilai-nilai keagamaan, baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Rangkuman Hasil (Hipotesa dan Hasil)
1.	Rina Marlina (2021)	Pembiasaan Sholat Dhuha sebagai Sarana Pembentukan Sikap Disiplin Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina	Pembiasaan sholat Dhuha	Lokasi dan Pembentukan sikap disiplin	Hipotesis: Pembiasaan sholat Dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Hasil: Anak menunjukkan

		Kota Bengkulu			peningkatan disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan keteraturan dalam beribadah.
2	Lina Handayani (2024)	Peran Guru PAI dalam Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di SD Islam Kota Bengkulu	Peran guru dalam pembiasaan sholat Dhuha	Lokasi peran guru Pai di SD dalam meningkatkan disiplin	Hipotesis: Pembiasaan sholat Dhuha berkontribusi pada pembentukan disiplin anak. Hasil: Terjadi peningkatan disiplin waktu

					hadir, ketaatan mengikuti tata tertib, dan kesadaran beribadah pada anak.
3	Dewi Sartika (2022)	Pembiasaa n Sholat Dhuha sebagai Upaya Pembentu kan Karakter Disiplin Anak di TK Islam Kota Bengkulu.	Pembiasaa n sholat Dhuha	Lokasi, sholat Dhuha sebagai upaya pembentu kan karakter disiplin	Anak lebih tertib, sabar, dan taat aturan.
4	Ahmad Fauzi(20 23)	Peran Guru dalam	Peran guru dalam	Lokasi di SD	Pembiasaa n sholat Dhuha

		Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SD Negeri Bengkulu.	meningkatkan kedisiplinan siswa		meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.
5	Sari Wulandari (2020)	Jurnal Pendidikan Dasar Islam Bengkulu	Tentang sholat Dhuha	Sama-sama membahas tentang sholat Dhuha	Siswa menunjukkan peningkatan disiplin waktu dan kepatuhan aturan sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka berpikir yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Kerangka berpikir itu memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti sebab tujuan yang hendak dicapai sudah dirancang sebelumnya.



Bagan Kerangka Berfikir

